

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Keterbacaan

1. Pengertian Keterbacaan

Keterbacaan adalah tolak ukur terbaca atau tidaknya suatu bacaan. Menurut Saroni (2016, hlm. 159) mengatakan keterbacaan berkaitan dengan terbaca tidaknya materi bacaan oleh pembaca. keterbacaan merupakan salah satu cara menilai suatu teks tersebut bisa dibaca secara cepat, mudah dipahami dan diinget inti sari dari bacaan tersebut. Menurut Sitepu (2012, hlm. 120) mengatakan bahwa keterbacaan dalam penulisan buku teks merupakan cara melihat pemahaman siswa dalam memahami isi dari bahan pembelajaran yang disampaikan lewat bahasa tulisan. Sedangkan menurut Abidin (2012, hlm. 52) mengatakan bahwa keterbacaan (*readability*) merupakan ukuran tentang teks dan pembaca apa sudah sesuai yang ditinjau dari tingkat kesulitan serta keringanan wacananya. Dengan demikian keterbacaan ialah ukuran keterbacaan suatu wacana, wacana mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca.

Bacaan yang bagus ialah bacaan yang pantas atas tingkat pendidikan pembaca, karena pembaca akan mudah memahami dan mudah mempelajari isi bacaan dari buku tersebut. Perlu disadari bahwa kemudahan dalam memahami isi bacaan dari sebuah buku merupakan ciri bahwa kualitas buku tersebut baik dan merupakan sebuah ciri khas dari sebuah karya ilmiah. Keilmiah sebuah karya tulis sangat berhubungan erat dengan sistematis isi buku, kebahasaan yang tertuang dalam isi buku, kelogisan, dan keteraturan dalam berpikir.

Menentukan keterbacaan suatu teks bacaan dengan memperhatikan tiga hal mulai dari keterbacaan teks, tingkat pendidikan dan interaksi antara bacaan dan pembaca. tingkat keterbacaan dinilai melalui peringkat kelas, melalui peringkat kelas ini wacana tersebut sesuai atau tidak digunakan (Sari. 2017, hlm.2) Dapat disimpulkan bawa keterbacaan merupakan suatu tingkat kemudahan dan kesulitan dari bacaan yang hasil dari bacaan tersebut dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan unsur bacaan serta disesuaikan dengan karakteristik pembaca.

2. Fungsi Keterbacaan

Wacana dapat diukur tingkat kesulitan dengan aspek kalimat dan kata yang ada pada wacana tersebut. Jika menggunakan bahasa yang susah dipahami oleh siswa maka akan sulit memahami isi bacaan, namun jika bahasa dalam wacana amat gampang pembaca tentu merasa jenuh. Cara mengukur keterbacaan wacana supaya selaras dengan tingkat kelasnya yaitu memakai alat keterbacaan.

Dengan adanya keterbacaan mampu mengukur tingkat keterbacaan dari suatu wacana akan lebih mudah dipahami dan bisa disesuaikan dengan tingkat kelasnya. Fungsi keterbacaan yaitu mengukur tingkat keterbacaan. Hal itu serupa dengan yang dikatakan oleh Suladi, dkk (2002, hlm. 5) menyatakan bahwa bentuk bahasa terjadi atas dua faktor, yaitu unsur semantik berkaitan atas suku kata serta unsur sintaksis yang bersangkutan atas panjang kalimat. Dengan demikian keterbacaan memiliki fungsi untuk mengukur tingkat keterbacaan suatu wacana dengan memperhatikan dua faktor ialah unsur semantik dan unsur sintaksis agar wacana mudah dipahami dan dapat disesuaikan dengan tingkat kelasnya.

3. Unsur dan Urgensi Tingkat Keterbacaan

Penggolongan tingkat keterbacaan teks merupakan penentuan dalam pemilihan bahan ajar siswa. Penggolongan tingkat keterbacaan ini merupakan derajat kesulitan atau kemudahan dalam suatu bacaan disesuaikan dengan pendidikan pembaca. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Dale dan Chall dalam Wibowo (2015, hlm.40) Mengatakan bahwa ada tiga unsur keterbacaan ialah kesatu, unsur pemahaman mencakup gabungan antar pokok pikiran dan bacaan serta pengetahuan pembaca. Kedua, keterampilan ialah kemahiran pembaca guna membaca teks dengan kecepatan maksimal. Ketiga, aspek motivasi yang hendak merajai minat membaca. Dengan demikian keterbacaan ialah semua faktor dalam materi yang tersedia pada buku cetak yang mempengaruhi kesuksesan pembaca mulai dari pemahaman dan kecepatan membaca yang maksimal. Sedangkan Menurut Wibowo (2015, hlm. 40) mengatakan bahwa :

urgensi tingkat keterbacaan ialah bila wacana terlalu rumit, kecekan membaca seseorang akan menurun serta boleh jadi patut diulang demi mendapatkan informasinya. Apabila wacana kelewat mudah, pembaca akan cepat merasa jenuh. Bakal diperlukan penyuaian anatara tahap kesukaran wacana dengan pembacanya. Situasi ini sebagai pertimbangan pentingnya tingkat keterbacaan sebelum wacana digunakan sebagai bahan ajar.

4. Katagori Tingkat Keterbacaan Siswa Sekolah Dasar

Menurut Nurlaili (2011, hlm. 170) mengatakan bahwa dalam membaca ada dua komponen yang penting yaitu, mata berkerja untuk melihat simbol grafis serta otak berkerja untuk melihat symbol-simbol grafis agar melahirkan informasi yang lengkap. Katagorisasi yang berkaitan pada panjang kalimat, jumlah suku kata dan tahap kesukaran terbacaan muncul atas tabel berikut :

Tabel 2.1

Jumlah kosa kata pada buku teks kelas 1 - 6

Kelas	Jumlah Kata
1	25 – 75
2	75 – 125
3	125 – 175
4	175 – 225
5	225 – 275
6	275 – 325

Sumber : Nurlaili (2011, hlm. 170)

B. Wacana

1. Pengertian Wacana

Menurut Tarigan (2009, hlm. 19) Mengatakan bahwa wacana merupakan bahasa yang sangat lengkap diatas kalimat dengan koherensi dan kohensi yang saling berhubungan daru awal sampai belakang yang berkaitan secara lisan maupun tulisan. Sedangkan Carlson dalam Tarigan (2009, hlm. 22) mengatakan bahwa wacana merupakan ujaran yang saling berhubungan satu sama lain antara deretan kalimat memiliki makna yang serupa. Wacana tidak hanya terjadi pada penjelasan perkataan ataupun kalimat selaku tata bahasa yang tersusun teratur.

Menurut Chaer (2012, hlm. 267) Mengatakan bahwa :

wacana merupakan satu bahasa yang komplek yang mempunyai gagasan, pikiran, ataupun ide yang lengkap sehingga dimengerti bagi pembecanya tanpa ada keraguan, sementara sebagai satuan gramatikal yang tinggi artinya wacana terbentuk dari kalimat - kalimat yang memenuhi keselarasan rangkaian antara faktor- faktor yang terdapat pada wacana tertulis.

Dengan demikian wacana merupakan susunan bahasa yang lengkap diatas kalimat dengan memperhatikan struktur kebahasaan yang tersusun rapi. kata wacana bukan untuk percakapan saja melainkan untuk berkomunikasi, tulisan seperti laporan ilmiah dan drama. Wacana memiliki empat tujuan penggunaan bahasa diantaranya, a) ekspresi diri, b) Eksposisi, c) Sastra, d) Persuasi. (Tarigan. 2009, hlm.22)

2. Tujuan Wacana

Tujuan wacana menurut Berry dalam Tarigan (2009, hlm. 58) mengatakan tujuan wacana yaitu, memberikan teks yang beragam agar kita mudah menceritakan manfaat atas teks individual serta teks kelompok dan berusaha untuk menghasilkan satu teori wacana.

Sedangkan menurut tarigan (2009, hlm. 58) tujuan yang dikemukakan oleh Berry tarigan mengatakan bahwa :

tujuan pertama, bila seseorang memberikan satu teks kemudian orang tersebut dengan lancar membandingkan teks agar dia mudah memperlihatkan kesamaan dan perbedaannya. Apabila memberikan suatu teks sastra maka sepatutnya kita dapat menunjukan dengan benar apa yang menjadi ciri khas teks atas naluri sastra kita dan bila kita memberikan wacana kelas seharusnya kita mengaitkan perbedaan dengan bentuk wacana dengan perbedaaan dalam teknik mengajar. Tujuan kedua, salah satu teori wacana ialah memperkirakan pendistribusian bentuk permukaan, menurunan atau menghalangi bentuk yang tidak grametikal.

Tujuan wacana menurut Setiawati dan Rusmawati (2019, hlm. 5) mengatakan bahwa tujuan wacana berkaitan erat dengan tujuan manusia berkomunikasi. Hal itu disebabkan wacana mengandung gagasan yang diselipkan kata- kata yang akhirnya membentuk wacana.

3. Fungsi dan Ciri Wacana

Menurut Brown dalam Tarigan (2009, hlm. 23) dalam memakai bahasa bermakna berkesinambungan maupun rangkian wacana tanpa konteks, tanpa hungan wacaan bersifat anatar kalimat serta suprakalimat maka kesukaran digunakan untuk beerinteraksi dengan oaring lain. Untuk itu wacana sangat penting digunakan diantara:

- 1) Menyapa atau menegur
- 2) Meminta atau memohon
- 3) Menyetujui atau menyepakati

- 4) Bertanya atau meminta keterangan
- 5) Meyakinkan
- 6) Menyuruh atau mengomentari
- 7) Memaafkan dan mengampuni

Fungsi wacana menurut Rani dalam Setiawati dan Rusmawati (2019, hlm 7) mengatakan bahwa fungsi wacana tidak bias lepas dari yang namanya dari fungsi bahasa, karena hakikat wacana adalah suatu gramatikal terbesar yang mengandung proposisi atau gagasan yang lengkap. Dalam wacana terdapat gagasan utuh yang dituangkan dalam bentuk bahasa.

Sedangkan ciri atau tipe wacana menurut tarigan (2009, hlm. 23) mengatakan bahwa bentuk resmi pada bahasa bukan berakhir pada kalimat saja. Saat berbicara tidak hanya menggabungkan setiap kalimat yang diinginkan saja tapi harus memperhatikan anatar hubunganya. Wacana memiliki ciri yang berbeda, diantaranya:

- 1) Narasi
- 2) Konversasi
- 3) Komposisi
- 4) Deklamasi
- 5) Puisi

Menurut Setiawati dan Rusmawati (2019, hlm. 4) mengatakan bahwa wacana memiliki ciri sebagai berikut :

- 1) Satuan gramatikal
- 2) Satuan terbesar, tinggi, atau terlengkap
- 3) Mempunyai hubungan proposisi
- 4) Mempunyai hubungan kontinuitas, berkesinambungan
- 5) Mempunyai hubungn kohesi dan koherensi
- 6) Medium dapat lisan maupun tulisan
- 7) Sesuai dengan konteks.

4. Unsur Wacana

Ada delapan unsur penting wacana menurut Tarigan (2009, hlm. 24) mengatakan bahwa:

wacana memiliki delapan unsur yang penting yang akan mempermudah kita melihat gambaran mengenai unsur wacana di antaranya, unsur pertama wacana merupakan satuan bahasa, kedua wacana merupakan bahasa terlengkap dan besar atau tertinggi, ketiga wacana memiliki posisi diatas kalimat atau klausa, keempat wacana bentuknya teratur, rapi an rasa koherensi, kelima, wacana berkesinambungan atau kontunitas dari katanya, keenam, wacana memiliki rasa kohensi atau kepadaun terhadap kata dan ketujuh, wacana secara lisan maupun tulisan kata yang tersusun dari awal sampai akhir sangat nyata.

Sedangkan menurut Mulyana (2005, hlm. 7) mengatakan bahwa:

wacana mempunyai dua unsur pendukung utama ialah unsur dari internal internal terberkaitan dengan formal kebahasaan yaitu satuan kata atau kalimat dan kohesi, wacana berkesinambungan dan kontinitas, unsur eksternal berkaitan atas hal yang diluar wacana seperti implikatur, pre suposisi, referensi, dan konteks. Dari unsur inilah yang akan membentuk wacana menjadi kesatuan yang lengkap.

5. Teks Wacana

Teks merupakan bahasa tulis menurut Mulyana (2005, hlm. 9) mengatakan mengatakan bawa teks bersifat “monolog non interaksi” teks bisa dikatakan dengan naskah ialah tulisan berisi materi tertentu semacam naskah pidato”. Dalam bidang linguistik ada dua pemahaman ialah analisis linguistik teks dan analisis wacana. Analisis linguistik berfokus kepada bahasa yang formal ialah kosa kata dan kalimat sedangkan analisis wacana berfokus pada konteks suatu turunan. Dengan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa teks adalah wujud esensi wujud bahasa yang direalisasikan atau diucapkan dalam bentuk wacana.

Menurut Van dyk dalam Mulyana (2005, hlm. 9) mengatakan bahwa :

teks memiliki sifat konseptual. Pengertian diperluas terhadap wacana lisan dan wacana tulisan , istilah sama perisis dengan wacana lisan dan wacana tulis. Dalam teks terdapat istilah konteks yaitu dimana teks bersifat selaras, koordinatid dan memiliki kaitan dengan dengan lainnya. Yang berada didepan atau dibelakang teks.

Kehadiran konteks pada bantu wacana menunjukkan bahawa teks mempunyai bentuk yang berhubungan, hal ini yang menjadikan wacana itu utuh serta lengkap, konteks ini yang dijadikan alat bantu dalam memahami suatu wacana.

C. Buku Tematik Kurikulum 2013

1. Pengertian Buku Tematik 2013

Buku teks merupakan salah satu bahan ajar paling sering digunakan dalam proses belajar, buku teks biasanya dijadikan acuan yang digunakan oleh guru hal itu sependapat seperti yang dikemukakan oleh Novianto & Mustadi (2015, hlm. 7) mengatakan bahwa buku teks merupakan sebuah sumber ajar yang paling efektif dalam proses pembelajaran untuk belajar sendiri secara langsung, sumber efektif untuk digunakan peserta didik, sebuah silabus yang merefleksikan pembelajaran yang objektif dan membantu guru dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa buku kurikulum 2013 ialah buku aktivitas pembelajaran yang harus ditempuh oleh siswa guna mencapai kompetensi yang menjadi tujuan pada pembelajaran kurikulum 2013. Menurut Rusman (2015, hlm. 40) mengatakan bahwa:

buku teks kurikulum 2013 adalah buku pembelajara yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa muatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik cara siswa belajar, konsep belajar siswa untuk memberikan pembelajaran yang bermakna. Buku teks tematik revisi terbaru yaitu tahun 2018 yang sudah direvisi serta disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisi buku teks tematik kurikulum 2013 revisi 2018 pada kelas VI semester 1 yang didalam diperoleh 5 tema dari setiap temanya terdiri dari 3 subtema.

2. Fungsi Buku Teks

Buku teks didalamnya terkandung informasi tentang pikiran, gagasan ataupun pengetahuan dari penulisnya agar bisa disampaikan secara baik kepada pembaca, buku memiliki fungsi sebagai panduan bagi siswa serta guru dalam proses belajar mengajar. Menurut Sitepu (2012, hlm. 21) mengatakan bahwa buku sebagai pedoman bagi siswa, buku memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan diri untuk belajar di kelas
- 2) Terlibat aktif dalam proses pembelajaran
- 3) Mengerjakan tugas yang diperoleh selama proses pembelajaran
- 4) Mempersiapkan diri saat ada ujian

Bagi guru fungsi buku teks sebagai berikut :

- 1) Membuat desain pembelajaran
- 2) Mempersiapkan sumber yang mendukung untuk mengajar
- 3) Mengembangkan bahan ajar
- 4) Memberikan tugas untuk melihat pemahaman siswa
- 5) Menyusun bahan evaluasi

3. Karakteristik Buku Teks Tematik Kurikulum 2013

Menurut Novianto & Mustadi. 2015, hlm. 7 mengatakan bahwa :

kemunculan buku teks ialah menjadi ciri khas kurikulum 2013 yang dituangkan dalam buku teks yang disusun langsung oleh pemerintah bagi guru seta siswa. Buku teks memuat langkah pembelajaran yang akan dilakukan oleh siswa bersama guru, selain itu didalamnya terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki siswa mulai dari religius, sikap, pengetahuan dan keterampilan, buku ini menjelaskan yang paling dasar yang harus dilakukan siswa guna menggapai kompetensi yang searah dengan kurikulum 2013 dan beragam aktivitas yang sudah diberikan

Sementara menurut Rusman (2015, hlm. 146) karakteristik dari buku teks

tematik kurikulum 2013 sebagai berikut :

- 1) Berfokus atas siswa
- 2) Menciptakan Pembelajaran yang bermakna
- 3) Memisahkan mata pelajaran yang begitu jelas
- 4) Menyajikan konsep dari menggabungkan setiap mata pelajaran
- 5) Sifatnya lewes atau flaksibel
- 6) Disesuaikan atas minat serta kebutuhan siswa
- 7) Memiliki prinsip belajar sambil belajar

D. Grafik Fry

1. Sejarah Grafik Fry

Grafik fry adalah grafik yang digunakan menentukan keterbacaan dalam sebuah wacana. Nama grafik ini diambil dari nama perancangnya yaitu Edward Fry pada tahun 1968 serta grafik ini dipublikasikan oleh *journal of reading* tahun 1977. Alat keterbacaan grafik fry memiliki dua faktor ialah panjang pendek kata dan tahap kesukaran kata hal itu sependat seperti yang dikemukakan oleh Harjasujana dan Mulyati (1997, hlm. 107) Formula keterbacaan terdahulu bersifat kompleks dan menuntut penggunaannya untuk mempunyai kecekatan membagi berbagai variabel.

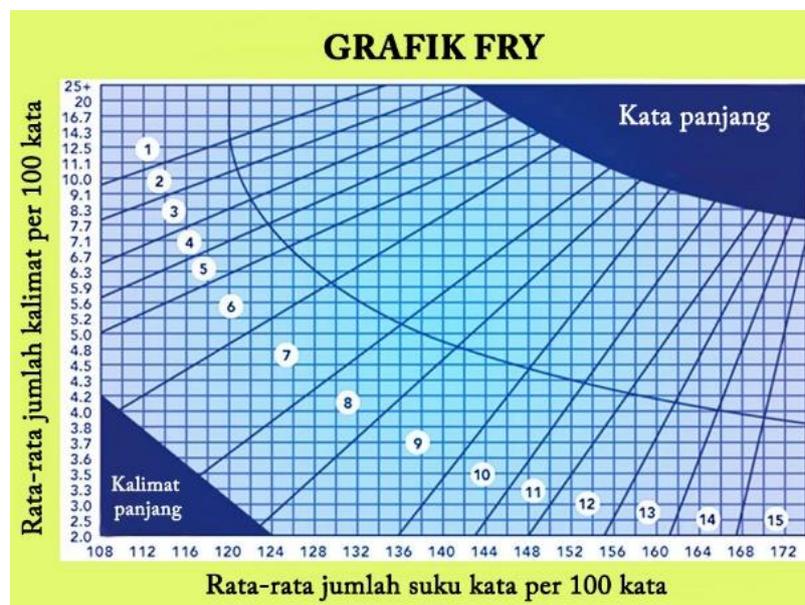
Penelitian yang terakhir menyebutkan ada dua faktor yang harus dipenuhi dalam keterbacaan yaitu, panjang dan pendek kalimat serta tahap kesukaran kata yang dilihat dengan jumlah suku kata yang membangun kata dalam wacana.

2. Penggunaan Grafik Fry

Menurut Sari (2017, hlm. 3) Penggunaan grafik fry memiliki prosedur kerja yang harus dilakukan jika wacana yang jumlah katanya seratus atau lebih dari seratus.

1. Wacana dipilih 100 kata yang akan diukur keterbacaannya. Jika dalam wacana tersebut terdapat kata nama, angka serta singkatan maka dihitungnya 1 kata. Contoh Ani dihitung 3 dan 1998 dihitung 4.
2. 100 kata tersebut dihitung jumlah kalimatnya jika kalimat akhir tidak tepat pada titik, maka perhitungannya jumlah kalimat utuh ditambah jumlah kalimat akhir. Misalnya terdapat kalimat utuhnya 6 kalimat serta pada akhir yang masuk pada seratus kata ialah kata ke 5 sedangkan jumlah kalimat seluruhnya ada 10 kata, maka jumlah kalimat seluruhnya $6 + 5/10 = 6,5$ jumlah kalimatnya.
3. Jumlah suku kata dihitung dari seartus kata tersebut terus dikalikan 0,6 untuk wacana bahasa Indonesia. Misalnya wacana memiliki $250 \times 0,6 = 150$ suku kata
4. Setelah diketahui jumlah kalimat dan jumlah suku kata diplotkan menggunakan grafik fry.

Sesuai teori grafik fry agar tidak terjadi dalam mencantumkan kelas maka nilai akhirnya akan ditambah dan dikurang satu tingkat. Misalnya setelah diplotkan jatuh pada kelas pembaca 6 maka $6 + 1 = 7$ dan $6 - 1 = 5$ jadi wacana ini sesuai untuk kelas 5, 6 dan 7.



Gambar 2.1 Grafik fry

Sumber: Modifikasi Hardjasujana & Mulyati

Jika wacana yang jumlahnya kurang dari seratus harus mengikuti prosedur kerja sebagai berikut :

1. Hitung jumlah kata yang akan dinilai keterbacaanya. Jika wacana memiliki 54 kata harus dibulatkan menjadi 50 sedangkan wacana yang terdiri 26 dibulatkan menjadi 30 kata.
2. Hitung jumlah suku kata yang terdapat pada wacana.
3. Untuk wacana yang kurang 100 kata harus dikalikan dengan angka konversi.
4. Selanjutnya dihitung sesuai dengan langkah – langkah yang ada pada grafik fry.

Tabel 2.2 Tabel Konversi.

Jika dalam jumlah kata dalam wacana itu sejumlah	Perbanyak jumlah suku kata dan kalimat dengan bilangan berikut
30	3,3
40	2,5
50	2,0
60	1,67
70	1,43
80	1,25
90	1,1
100	0,6

Sumber : Sari (2017, hlm.2)

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini tidak lepas dari referensi - referensi yang sudah ada. Penelitian terdahulu ini sangat membantu dalam penyusunan penelitian yang akan dijadikan acuan dalam pelaksanaan kegiatan. Ada beberapa penelitian yang relevan diantaranya. Penelitian yang dilakukan oleh Euis Anih & Nesa Nurhasanah dengan judul “Tingkat keterbacaan wacana pada paket kurikulum 2013 kelas 4 sekolah dasar menggunakan grafik fry” tahun 2016 dengan hasil analisis keterbacaan buku kurikulum 2013 kelas 4 SD tema “Indahnya kebersamaan” dengan memakai grafik *fry* tidak tepat digunakan oleh kelas 4 tetap lebih tepat digunakan untuk kelas 7,8

dan 9 dan analisis buku tema “Selalu berhemat energi lebih cocok digunakan untuk kelas 1,2,3 (Anih & Nurhasanah. 2016, hlm. 187)

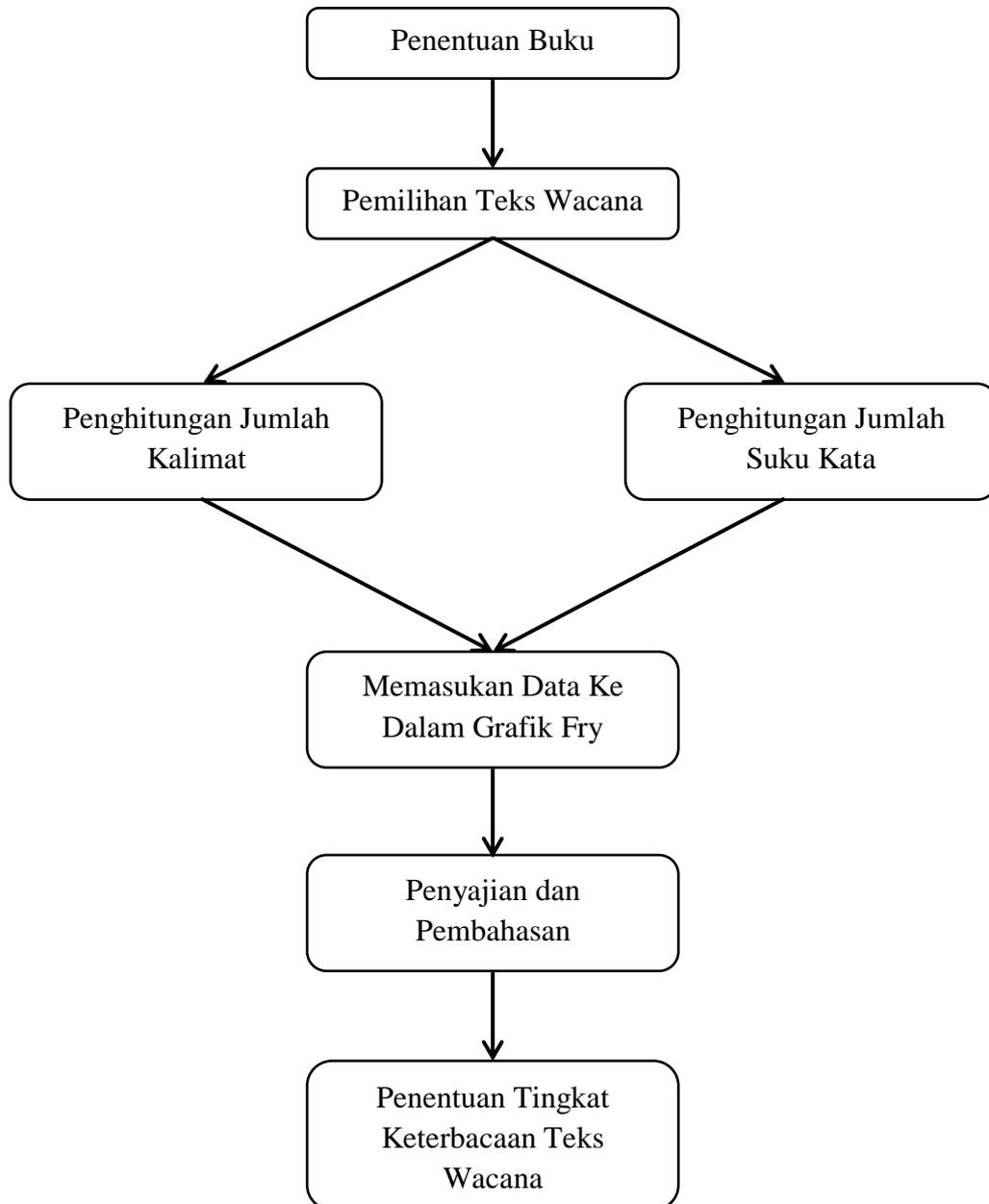
Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Choirul iman, Kisyani Laksono dan Suharto dengan judul “Keterbacaan teks dalam buku siswa kelas VI sekolah dasar” tahun 2017 alat untuk mengukur keterbacaan pada penelitian ini menggunakan grafik *fry* dan *cloze* yang dilakukan di SDN Panciran 1 hasil analisis keterbacaan pada buku siswa kelas VI menggunakan grafik *fry* dan *cloze* dengan pengetahuan awal pembaca tentang topik tertentu dalam penelitian ini masih rendah yaitu 29%. Kemudian hasil analisis menggunakan grafik *fry* jumlah suku kata 150,37 dan jumlah kalimat 7,38 maka hasilnya buku tersebut sulit dibaca dan dipahami oleh kelas VI karena titik pertemuan berada pada level 8 dan hasil presentase tes *cloze* adalah 10 % Teks pada buku tersebut sulit dibaca dan dipahami siswa. (Imam., Laksono., dan Suhartono 2017, hlm.6)

Ketiga, penelitian yang dilaksanakan oleh Nurlaili dengan judul “ Pengukuran tingkat keterbacaan wacana dalam LKS mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 4 - 6 SD” tahun 2011 alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah formula grafik *fry* serta tes klos hasil dari penelitian ini bahwa mengatakan bahwa ada wacana yang menunjukkan adanya perbedaan rerata hasil uji setelah wacana diperbaiki yaitu wacana yang berjudul “Koprasi sekolah” untuk kelas 4 dan sepuluh dari teks wacana lainnya terdapat perbedaan rerata hasil uji setelah teks wacana yang diperbaiki. adanya perbedaan pada rerata hasil uji wacana hal itu menandakan pada tes klos dapat sejalan dengan keterbacaan , tes pemahaman (pilihan ganda) juga menunjukkan perbedaan rerata. Jika tes klos tidak menunjukkan perbedaan maka tes pemahaman tidak akan menunjukkan perbedaan Sedangkan dari hasil uji *fry* teks wacana pada pada sebelas wacana belum sesuai dengan masing – masing kelas (Nurlaili. 2011, hlm. 174)

Penelitian selanjutnya dilakukan Nur Holifatuz Zahro dengan judul “Analisis tingkat keterbacaan dalam buku teks pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 tingkat SD/MI kelas 2” tahun 2015 hasil dari penelitian ini berdasarkan hasil tes *cloze* yang dirumuskan dari 24 wacana diperoleh dari 8 jilid buku tema pembelajaran 8 pada tema 1 hidup rukun pembelajaran 1 hasil dari tiga wacana yaitu 270 dengan rata - rata 90 tingkat keterbacaannya tinggi, tema 2 bermain di

lingkungan ku dari tiga wacana memperoleh total 244 dengan rata - rata 81 tingkat keterbacaan tinggi, pada tema 3 dari tiga wacana memperoleh total 280 dengan rata - rata 93 tingkat keterbacaan tinggi, tema 4 Aku dan Sekolah ku dari tiga wacana menghasilkan 257 rata - rata 85 tingkat keterbacaan tinggi, tema 5 Hidup bersih dan sehat menghasilkan total 255 dengan rata - rata 85 tingkat keterbacaan tinggi, tema 6 Air, bumi dan mata hari memperoleh hasil 277 dengan rata - rata 75 tingkat keterbacaan tinggi, pada tema 7 Merawat hewan dan tumbuhan memperoleh hasil 176 dengan rata - rata 58 tingkat keterbacaan sedang, terakhir tema 8 totalnya 150 rata - rata 50 tingkat keterbacaan sedang dapat disimpulkan bahwa 8 buku tematik tingkat keterbacaan yang diukur dengan tes cloze yaitu 77 % dengan kriteria keterbacaan tinggi (Zahro. 2015, hlm. 179)

F. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran